

Yesus dan Kaum Perempuan

Ben Witherington III · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · Mei 2021 · direvisi Oktober 2026

Yesus, demikian dikatakan belakangan ini, adalah seorang “feminis radikal”. Ia adalah seseorang yang dengan sengaja menggerogoti kerangka patriarkal tradisional, yang begitu jelas menjadi bagian dari budaya dan agama Perjanjian Lama. Ajaran-Nya sendiri dan cara hidup-Nya sedemikian rupa sehingga, menurut klaim banyak orang, hanya **pandangan egaliter** tentang hubungan suami-istri dan pandangan yang setara tentang peran laki-laki dan perempuan sebagai murid, yang sesuai dengan pandangan dunia-Nya. Cara menganalisis pandangan Yesus tentang perempuan seperti ini semakin diterima, baik di kalangan sarjana maupun di kalangan awam, sebagai penafsiran yang “benar” atas bahan yang relevan dalam keempat Injil. **Namun, mungkin ada gunanya bertanya apakah hal ini bukan sekadar satu lagi usaha untuk membentuk Yesus dan pandangan-pandangan-Nya menurut gambaran keprihatinan modern kita sendiri tentang tempat perempuan dalam persekutuan Kristen.**

Begitu sering kita datang kepada teks Alkitab dengan sebuah agenda (penetapan atau keputusan yang sudah dibuat sebelumnya), dan tidak mengherankan bahwa kita sering menemukan apa yang kita cari! Kita memakai bukti-bukti dengan cara yang sebagian menjernihkan kebenaran dan sebagian mengaburkannya. Lalu sering kali praanggapan kita tentang teks dan cara kita memperlakukan teks itulah yang menentukan hasil macam apa yang kita tuai. Seperti pernah dikatakan Robert Funk, metodologi bukanlah jaring yang netral. Ia menangkap apa yang memang dimaksudkan untuk ditangkapnya.

Berkenaan dengan pertanyaan tentang perempuan dalam pelayanan Yesus, satu-satunya cara untuk menghindari masalah membaca sebuah agenda ke dalam teks adalah studi historis yang cermat dan menyeluruh atas bahan yang relevan. Kita tidak boleh menganggap diri tahu apa arti teks itu bagi kita sebelum kita menyelidiki apa artinya bagi penulisnya dan para pendengarnya dalam lingkungan historisnya yang semula. Sudah sangat jelas bahwa teks itu pada masa kini tidak dapat berarti sesuatu yang bertentangan dengan apa yang hendak disampaikan oleh penulisnya pada waktu itu. Dengan pikiran-pikiran ini dalam benak, marilah kita memperhatikan sebagian bahan yang relevan, walaupun saya hanya dapat merangkum sebagian dari bahan dalam monografi saya “Women in the Ministry of Jesus” (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).

Dikebiri karena Kerajaan Allah

Yesus datang untuk memberitakan Kerajaan Allah, sebuah peristiwa yang berdampak bagi perempuan, tetapi Ia tidak langsung membahas pertanyaan tentang tempat yang pantas bagi perempuan di dalam Kerajaan itu dan di dalam persekutuan orang-orang percaya-Nya. Namun, dampak-dampaknya sangat menarik. Ambillah misalnya bagian dalam Matius 19:10-12, di mana Yesus menyatakan adanya tempat bagi orang yang hidup sendiri di dalam Kerajaan-Nya.

[Matius 19:10-12] “Murid-murid-Nya berkata kepada-Nya: Jika demikian halnya hubungan suami dengan istri, lebih baik tidak menikah. Tetapi Ia berkata kepada mereka: Tidak semua orang dapat menerima perkataan ini, hanya mereka yang dikaruniai saja; sebab ada orang yang tidak dapat kawin karena memang dilahirkan demikian dari rahim ibunya; ada orang yang dijadikan tidak

dapat kawin oleh orang lain; dan ada orang yang membuat dirinya tidak dapat kawin karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat menerimanya, hendaklah ia menerimanya.”

Pada pandangan pertama hal ini tampaknya bukan konsep yang sangat radikal, sampai kita melihatnya dalam konteks historisnya. Para pengajar Yahudi pada zaman Yesus percaya bahwa Kejadian 1:28 memerintahkan agar semua orang yang sehat jasmani harus menikah dan berketurunan. **Tetap hidup sendiri atas kemauan sendiri bukanlah pilihan yang sah.** Malahan para rabi sering memandang orang kebiri (sida-sida) sebagai penghinaan terhadap Allah. Sebaliknya, Yesus mengajarkan bahwa sah untuk tetap hidup sendiri demi Kerajaan Allah. Teks ini mungkin merupakan pembenaran Yesus mengapa Ia sendiri tidak menikah. Ajaran ini berdampak mendalam bagi perempuan-perempuan dalam pelayanan Yesus. **Ajaran itu berarti bahwa mereka mempunyai kemungkinan untuk menjadi sesuatu yang lain dalam hidup ini selain istri atau ibu.** Jadi di sini kita melihat penyimpangan yang radikal dari agama Yahudi, sebab dalam agama Yahudi dikatakan bahwa tempat seorang perempuan semata-mata adalah di rumah. Ia tidak mempunyai kemungkinan untuk menjadi murid seorang rabi terkenal atau untuk dididik guna memimpin ibadah di sinagoge, apalagi untuk melayani sebagai imam perempuan di Bait Suci.

Marta dan Maria

Dalam Lukas 10:38-42 kita mengetahui bagaimana pandangan Yesus tentang sikap-sikap Yahudi seperti itu.

[Lukas 10:38-42] “Ketika mereka melanjutkan perjalanan, Ia masuk ke sebuah desa; dan seorang perempuan bernama Marta menerima Dia di rumahnya. Perempuan itu mempunyai seorang saudara bernama Maria, yang juga duduk dekat kaki Yesus dan mendengarkan perkataan-Nya. Tetapi Marta sangat sibuk dengan banyak pelayanan; lalu ia datang dan berkata: Tuhan, tidakkah Engkau peduli bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku. Tetapi Yesus menjawab dan berkata kepadanya: Marta, Marta! Engkau khawatir dan gelisah tentang banyak hal; tetapi hanya satu yang perlu. Sebab Maria telah memilih bagian yang baik, yang tidak akan diambil dari dia.”

Di sini kita melihat dengan sangat jelas sebuah kisah tentang hal-hal yang berlawanan. Marta mengambil peran sebagai nyonya rumah Yahudi yang tradisional, sedangkan Maria menggambarkan murid perempuan yang penuh perhatian. Ungkapan “duduk dekat kaki” (10:39) sering dipakai sebagai ungkapan teknis yang berarti menjadi murid seseorang, dan kemungkinan besar di sini ungkapan itu mempunyai arti tersebut. Ketika Marta jengkel karena Maria tidak membantu di dapur, dan bahkan menyalahkan Yesus karena Ia tidak berbuat apa-apa terhadap hal itu, kisah itu berbelok dengan cukup mengejutkan. Yesus tidak mengusir Maria ke bagian konsumsi, melainkan mengisyaratkan bahwa Maria telah memilih bagian yang baik, yang tidak akan diambil dari dia. **Ia berhak, bahkan berkewajiban yang lebih tinggi, untuk menjadi murid Yesus daripada menjadi nyonya rumah bagi-Nya.** Hal itu sesuai dengan ajaran Yesus di tempat lain, bahwa tidak ada yang lebih diutamakan daripada memikul salib dan mengikut Yesus. Tetapi penerapannya kepada perempuan pasti dianggap sama sekali tidak dapat diterima di kalangan Yahudi.

Murid-murid Perempuan

Dari Lukas 8:1-3 kita tahu bahwa ada perempuan-perempuan di antara rombongan Yesus yang berkeliling, suatu kenyataan yang dengan sendirinya akan dianggap memalukan, karena mereka kemungkinan besar bukan istri-istri murid-murid-Nya.

[Lukas 8:1-3] “Setelah itu Yesus berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa, memberitakan danewartakan Kerajaan Allah. Kedua belas murid itu bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat dan berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana istri Khuza, bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain, yang melayani Dia dengan harta milik mereka.”

Kemungkinan besar Yesus dengan nada mengejek disebut “sahabat orang berdosa” justru karena Ia memberikan kepada perempuan dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki hak jalan masuk yang bebas dan setara ke dalam persekutuan-Nya. Dalam Lukas 8:1-3 kita juga melihat bahwa perempuan-perempuan ini rupanya menjalankan fungsi-fungsi dalam persekutuan itu yang kemudian diambil alih oleh para diaken dan diaken perempuan – mereka memenuhi kebutuhan jasmani dan kesejahteraan persekutuan itu.

Keluarga Jasmani dan Keluarga Rohani

Makna ajaran Yesus tentang keluarga iman dibandingkan dengan keluarga jasmani hampir tidak mungkin dinilai terlalu tinggi. Dari teks-teks seperti Markus 3:31-35 dan bagian-bagian paralelnya jelas terlihat bahwa Yesus memandang iman, dan bukan keturunan, sebagai dasar untuk menuntut tempat di dalam persekutuan-Nya.

[Markus 3:31-35] “Lalu datanglah ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya; mereka berdiri di luar, menyuruh orang memanggil Dia. Ada orang banyak duduk mengelilingi Dia, dan mereka berkata kepada-Nya: Lihat, ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau. Jawab-Nya kepada mereka: Siapakah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku? Lalu Ia melihat berkeliling kepada orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya dan berkata: Inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku; sebab siapa pun yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.”

Sesungguhnya Markus 3:21 dst. (bdk. Yohanes 7:5) mengisyaratkan bahwa ikatan jasmani dengan Yesus justru dapat menjadi batu sandungan untuk memahami Dia. Lebih dari itu, teks-teks seperti Markus 10:29-30, Lukas 12:49-53 dan bagian-bagian paralelnya, serta Lukas 9:57-62 menjelaskan bahwa bagi Yesus keluarga iman, bukan keluarga jasmani, harus dipandang sebagai satuan hubungan yang mendasar di dalam Kerajaan Allah. Memang, bila sebuah keluarga jasmani (seperti Maria, Marta dan Lazarus) adalah keluarga Kristen, maka keluarga jasmani dan keluarga iman dapat berdiri bersama. Tetapi bila keluarga jasmani terpecah karena kesetiaan kepada Yesus dan tidak mau melayani tubuh orang percaya, melainkan memecah-belahnya, maka keluarga iman harus diutamakan. Markus 3:31-35 tidak berarti kurang dari ini: bahwa saudara-saudari seiman adalah keluarga yang utama, yang terutama harus diberi kesetiaan. Seandainya timbul situasi “salah satu dari keduanya”, jelaslah di mana kesetiaan Yesus berada dan di mana Ia mengharapkannya dari murid-murid-Nya. Sikap ini dalam kadar yang lebih kecil juga terdapat pada para rabi dan murid-murid mereka, di mana kadang-kadang

dikatakan bahwa seorang murid berutang kesetiannya yang pertama kepada gurunya “yang membawanya ke dunia yang akan datang”, di atas orang tuanya “yang membawanya ke dunia”. Akan tetapi, Yesus menerapkan prinsip ini dengan cara yang lebih radikal dan lebih menyeluruh (bdk. Lukas 11:27-28; 12:49-53). Gereja belum memadukan semua yang tersirat dalam hal ini bagi hubungan-hubungan kita di dalam Kristus.

Perempuan Samaria di Tepi Sumur

Sebuah petunjuk yang muncul sambil lalu tentang pandangan Yesus mengenai nilai kesaksian seorang perempuan tentang Dia terdapat dalam Yohanes 4. Kisah tentang perempuan di tepi sumur terlalu terkenal untuk diulangi, tetapi beberapa hal dalam kisah ini menunjukkan sikap Yesus terhadap perempuan. Pertama, para pengajar Yahudi bersikeras bahwa laki-laki Yahudi di tempat-tempat umum hanya boleh sedikit atau sama sekali tidak berbicara dengan perempuan, terutama dengan perempuan asing. Hal ini lebih-lebih berlaku bagi perempuan yang “bernama buruk” atau yang “berasal dari bangsa asing”. Perempuan-perempuan Samaria oleh para rabi dianggap sebagai “perempuan yang sedang haid sejak dari kandungan”, artinya selalu najis, tidak boleh disentuh, orang buangan. Karena itu, di mata para murid, Yesus tidak patut berbicara dengan perempuan di tepi sumur ini. Akan tetapi, Yesus bukan hanya berbicara dengan dia, tetapi juga menolak memperlakukannya sebagai orang najis, dan melibatkannya dalam salah satu percakapan teologis yang paling penting dalam seluruh Injil keempat. ***Hal itu menunjukkan bahwa bahkan perempuan seperti dia adalah penerima yang layak bagi pengetahuan teologis dan sungguh-sungguh calon yang layak untuk menjadi murid.*** Kedua, penulis Injil keempat menekankan bahwa sementara murid-murid Yesus yang laki-laki sibuk mencari makanan yang tidak mengenyangkan, ***perempuan ini pergi kepada orang-orang lain untuk memberitakan kabar itu. Kabar itu membuat banyak orang datang kepada Yesus untuk mendengar tentang makanan yang memberikan hidup kekal*** (4:39). Mungkin saja perumpamaan dalam 4:37-38 hendak mengisyaratkan bahwa perempuan itu adalah salah seorang penabur atau penuai. Perempuan Samaria itu kemudian dipandang oleh penulis Injil keempat sebagai seseorang yang menghidupi peran murid dengan benar – yang memperlakukan kedua belas murid. Senada dengan itu, walaupun lebih tegas, adalah perintah Yesus kepada Maria Magdalena untuk menjadi “rasul para rasul”, dengan menjadi saksi pertama kebangkitan (Yohanes 20:17-18).

Yesus dan Hukum-hukum tentang Tahir dan Najis

Juga sangat penting bahwa Yesus, secara diam-diam, tidak menganggap hukum-hukum Perjanjian Lama tentang tahir dan najis sebagai hukum yang mengikat bagi diri-Nya dan para pengikut-Nya. Karena itu Ia tidak menganggap menyentuh mayat (Lukas 7:15), menyentuh seorang perempuan berdosa (Lukas 7:36 dst.) atau seorang perempuan yang sakit pendarahan (Markus 5:27 dst.) sebagai hal yang menajiskan. Malahan Markus 7:1 dst. dengan tegas mengatakan bahwa Yesus menyatakan semua makanan halal (7:19b), berdasarkan prinsip bahwa hanya apa yang keluar dari seseorang yang dapat menajiskannya, bukan apa yang masuk ke dalam dirinya atau yang menyentuhnya (7:15).

Memerintah atau Melayani

Teks lain yang berkaitan dengan perempuan, baik dalam hubungan mereka dengan keluarga jasmani maupun dengan keluarga iman, adalah Lukas 22:24-30. Di sini Yesus menetapkan jenis pimpinan atau kepemimpinan macam apa yang harus dijalankan oleh kedua belas murid atas para pengikut-Nya. Ia

menyatakan bahwa mereka tidak boleh seperti bangsa-bangsa lain, yang memerintah atas manusia, melainkan harus mengikuti teladan Yesus dan menjadi pelayan bagi semua orang. **Jelaslah bahwa bagi Yesus menjadi kepala berarti menjadi pelayan yang tertinggi – hal itu menuntut tanggung jawab yang lebih besar, bukan hak istimewa yang lebih banyak.** Itu tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki atau tidak dapat menjalankan otoritas untuk mengajar, berkhotbah, menyembuhkan. **Tetapi artinya adalah bahwa model kepemimpinan patriarkal yang tradisional harus direformasi di dalam Kerajaan Allah. Pemilihan dan pengutusan kedua belas laki-laki itu oleh Yesus, baik sebelum maupun sesudah kebangkitan-Nya, menjelaskan bahwa yang dikehendaki Yesus adalah penataan ulang, bukan penolakan terhadap konsep kepemimpinan yang tradisional.** Apa pun arti konsep ini di dalam Kerajaan Allah, jelas para penulis Injil tidak memahaminya seolah-olah perempuan tidak boleh memberitakan Kabar Baik (Yohanes 20:17-18) atau bahkan mengajar anggota jemaat laki-laki yang penting (Kisah Para Rasul 18:24-26).

Yesus dan Perceraian

Apa yang telah kita katakan sampai pada titik pembahasan ini hanyalah satu sisi dari cerita itu. **Sisi yang lain bercerita tentang kepedulian Yesus untuk memperkuat struktur keluarga jasmani yang tradisional dan membuatnya lebih adil bagi perempuan.** Ajaran-ajaran Yesus tentang pernikahan, keluarga dan perceraian memperlihatkan kenyataan ini. **Misalnya, dalam Matius 5:27 dst. Yesus dengan jelas mempertajam larangan berzina. Larangan itu harus juga mencakup kecenderungan hati, bukan hanya perbuatan tubuh.** Selain itu, dalam Matius 19 (bdk. Markus 10) Yesus mengambil sikap yang sangat keras terhadap perceraian. Sesungguhnya banyak sarjana akan berpendapat bahwa pandangan-Nya adalah “tidak ada perceraian”, kecuali bila pernikahan itu sejak semula tidak sah (misalnya dalam kasus perkawinan sedarah). Bahwa Yesus mengambil pendirian yang ketat menentang perceraian, menjadi jelas dari jawaban para murid dalam Matius 19:10. Mereka cukup tahu bahwa beberapa rabi telah berkata bahwa orang hanya boleh bercerai karena perzinaan. Diragukan bahwa para murid akan bereaksi demikian, seandainya mereka memahami Yesus hanya berdiri di satu pihak dalam perdebatan Yahudi yang tradisional itu. Dalam Injil Markus dan Lukas pun tidak disebutkan alasan-alasan yang dapat diterima untuk perceraian. Tentu para pendengar pertama yang menerima Injil-injil ini akan memahami bahwa Yesus mengajarkan “tidak ada perceraian”. Bagi Yesus perceraian adalah perzinaan, demikian pula menikah lagi, sebab di mata Allah ikatan kedua orang yang telah dipersatukan Allah itu tidak dapat diputuskan, kecuali barangkali oleh kematian (Matius 19:9; Markus 10:11-12; Lukas 16:18). Dalam Matius 19:8-9 **Yesus mempertentangkan pendirian-Nya dengan pendirian Musa.** Musa mengizinkan perceraian karena ketegaran hati, tetapi Yesus sekarang bersikeras bahwa tatanan penciptaan dan maksud Allah yang semula harus dipertahankan, karena Ia memperkenalkan ciptaan baru. **Nah, betapapun sulit atau diperdebatkannya ajaran ini, dampak umumnya bagi perempuan adalah bahwa mereka mendapat jauh lebih banyak rasa aman dalam peran mereka sebagai istri.** Beberapa rabi bahkan pernah berkata bahwa seorang laki-laki bebas bercerai dan menikah lagi bila ia menemukan perempuan yang lebih cantik daripada istrinya sendiri, atau bila istrinya yang sekarang membiarkan sarapan hangus. Tidak demikian dalam persekutuan Yesus. Kaum perempuan dapat yakin bahwa dalam persekutuan Kristen tidak ada keinginan sesaat seperti itu yang dapat menjadi alasan perceraian. Jadi, sekalipun Matius 19:9 (5:32) mengizinkan perceraian karena perzinaan (hal yang tampaknya tidak mungkin), Yesus telah sangat membatasi kebebasan laki-laki untuk bercerai (dalam budaya Yahudi abad pertama hanya laki-laki yang dapat menceraikan).

Yohanes 7:53–8:11 juga memperjelas bahwa Yesus tidak membiarkan standar ganda. Di sini muncul pertanyaan, di manakah laki-laki pezina yang juga tertangkap basah? Jelaslah para tua-tua Yahudi itu dalam kasus ini menganggap dosa perempuan itu lebih serius daripada dosa laki-laki. Yesus tidak ikut serta dalam cara peradilan yang pilih-pilih dan berprasangka seperti itu. ***la tidak mengabaikan dosa perempuan itu, tetapi la juga tidak menghukumnya. Penghukuman-Nya yang sebenarnya jatuh atas sebuah sistem yang mendiskriminasi anggota-anggota masyarakat yang “lebih lemah”.*** Kemudian Ia mengecam para ahli Taurat yang menipu janda-janda yang tak berdaya sehingga kehilangan sedikit harta yang mereka miliki (Markus 12:40 dan bagian-bagian paralelnya). Yesus juga sangat prihatin bahwa orang tua yang sudah lanjut usia dirampas haknya oleh anak-anak mereka sendiri dengan dalih kesalehan (Markus 7:9-13). Kita juga tahu bahwa anak-anak mendapat tempat khusus dalam pelayanan Yesus. Ia bersikeras akan hak mereka untuk datang kepada-Nya, walaupun para murid menentangnya (Markus 10:13 dst.). Yesus berbelas kasihan kepada perempuan-perempuan yang kehilangan sanak saudara (Lukas 7:11 dst.; Yohanes 11), yang sanak saudaranya sakit (Markus 7:24 dst.) atau yang memiliki masalah khusus (Lukas 8:1-3). Persekutuan-Nya dengan mereka (Yohanes 12; Lukas 10) dan kesetiaan mereka kepada-Nya sampai akhir yang pahit (bahkan melebihi kesetiaan kedua belas murid) menunjukkan suatu hubungan khusus antara Yesus dan mereka yang oleh beberapa murid laki-laki mungkin diperlakukan sebagai murid yang paling hina, yang perkataannya bahkan tidak dapat dipercaya (Lukas 24:11). ***Semua ini menunjukkan peningkatan yang sangat luar biasa atas peran-peran yang dapat diambil perempuan dalam persekutuan Yesus, dibandingkan dengan kedudukan mereka yang dilemahkan dalam agama Yahudi.*** Di sana, karena kenajisan bulanan mereka, mereka tidak diizinkan membaca Taurat di sinagoge atau menjadi anggota majelis pimpinan.

Studi kita atas perkataan dan perbuatan Yesus membawa kita kepada kesimpulan bahwa Yesus dalam banyak hal, walaupun tidak dalam segala hal, berbeda dari orang-orang Yahudi sezamannya.

Hal ini semakin luar biasa bila kita menyadari bahwa Yesus, sejauh yang kita ketahui, tidak pernah meninggalkan lingkungan Yahudi-Nya yang terdekat untuk waktu yang lama dan, yang lebih penting lagi, bahwa Ia mengarahkan misi-Nya secara khusus kepada sesama orang Yahudi.

Penolakan Yesus yang tegas terhadap perceraian praktis pasti menyinggung setiap orang pada zaman-Nya. Selain itu, pandangan Yesus bahwa hidup melajang, bagi mereka yang dikaruniai untuk itu, adalah panggilan yang sah dan tidak abnormal bertentangan dengan pandangan yang berlaku di berbagai bagian Kekaisaran Romawi tentang kewajiban seorang laki-laki untuk menikah dan berketurunan, tetapi tidak ada tempat yang lebih keras pandangannya daripada tanah air-Nya, Palestina. Saya telah mengemukakan bahwa ajaran inilah yang memungkinkan perempuan juga mengambil peran-peran lain selain peran istri dan ibu dalam persekutuan Yesus. Bahwa Yesus tidak menyetujui berbagai bentuk menjadikan perempuan “kambing hitam”, terutama dalam hal-hal seksual, membawa-Nya ke dalam konflik dengan rabi-rabi lain, walaupun tidak diragukan bahwa bahkan banyak orang bukan Yahudi berpendapat bahwa Yesus, dengan penolakan-Nya terhadap “standar ganda”, telah membawa persamaan hak terlalu jauh. ***Lagi pula, berbeda dengan berbagai penulis Yahudi, kita tidak menemukan pada bibir Yesus komentar-komentar negatif tentang kodrat, kemampuan dan potensi keagamaan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.*** Ada juga alasan untuk menduga bahwa penilaian Yesus atas nilai dan kekuatan pembuktian kesaksian seorang perempuan lebih tinggi daripada penilaian sebagian besar, kalau bukan semua, orang sezaman-Nya (bdk. Yohanes 4:27-42). Ajaran Yesus bahwa tuntutan keluarga iman lebih diutamakan daripada tuntutan keluarga jasmani, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan (bdk. Markus 3:31-35; 10:29-30), juga menimbulkan

beberapa keadaan yang akan dianggap menyinggung, baik oleh orang Yahudi maupun oleh orang bukan Yahudi. Misalnya, suami mana (Yahudi atau bukan Yahudi) yang dengan rela membiarkan istrinya meninggalkan rumah dan keluarga untuk menjadi pengikut seorang pengkhotbah keliling Yahudi? Namun Lukas 8:3 kemungkinan besar menunjukkan bahwa Yohana, istri Khuza, telah melakukan hal itu. ***Akan tetapi, ajaran ini tidak membawa Yesus kepada penolakan mentah-mentah terhadap struktur keluarga yang tradisional atau, rupanya, terhadap kerangka patriarkal yang sampai taraf tertentu terdapat dalam semua budaya Laut Tengah yang berbeda-beda pada waktu itu.*** Ajaran-ajaran Yesus tentang Korban (persembahan kepada Allah), tentang menghormati orang tua, tentang perceraian dan tentang anak-anak menjelaskan bahwa Ia tidak memperjuangkan penolakan terhadap struktur keluarga yang tradisional. Jika Matius 5:27-32 dan Yohanes 7:53-8:11 memberikan petunjuk apa pun, maka Yesus menegaskan tanggung jawab suami dan para pemimpin laki-laki untuk menjadi teladan moral bagi persekutuan itu. ***Pilihan Yesus atas dua belas laki-laki sebagai pemimpin persekutuan-Nya yang baru juga memberi dugaan bahwa Ia berusaha mereformasi kerangka patriarkal tempat Ia bekerja, dan bukan menolaknya.***

Perkataan dan perbuatan tertentu dari Yesus, seperti ajaran-Nya tentang hukum-hukum kenajisan, penyembuhan-Nya atas seorang perempuan pada hari Sabat, dan kesediaan-Nya untuk bercakap-cakap dengan seorang perempuan asing di depan umum, memang jelas menyinggung sesama orang Yahudi, ***tetapi di luar konteks tanah air Yesus kemungkinan besar tidak akan banyak menimbulkan kehebohan.*** Demikian pula sikap Yesus terhadap hak seorang perempuan untuk mendapat pendidikan agama dan untuk menjadi murid seorang pemimpin agama, walaupun tidak diragukan mengejutkan bagi orang Yahudi, tidak akan tampak radikal bagi banyak orang Romawi atau Yunani pada zaman itu.

Pandangan-pandangan Yesus tentang perempuan dan peran-peran mereka tidak cocok dengan salah satu kategori pada zaman-Nya. Ia bukan seorang anggota komunitas Qumran, dan juga bukan rabi tradisional dalam hal-hal ini, walaupun Ia memiliki hal-hal tertentu yang sama dengan kedua kelompok itu. Pemakaian-Nya atas tokoh-tokoh perempuan, baik dalam cerita rekaan maupun dalam kisah nyata, sebagai teladan iman bagi para pengikut-Nya, dan ajaran-Nya tentang menghormati orang tua bukannya tanpa contoh dalam kepustakaan para rabi. Seruan-Nya kepada laki-laki dan perempuan untuk menyerahkan diri secara radikal kepada Allah sehubungan dengan datangnya Kerajaan Allah memiliki kemiripan tertentu dengan ajaran Yohanes Pembaptis dan komunitas Qumran. Namun secara keseluruhan, dan terutama dilihat dari konteks Yahudi-Nya, ***Yesus tampaknya merupakan seorang pembaru yang unik dan kadang-kadang radikal atas pandangan-pandangan tentang perempuan dan peran-peran mereka yang lazim di tengah bangsa-Nya. Selain itu, tampaknya sikap yang baru dan lebih terbuka terhadap perempuan masih harus dibela ketika para penulis Injil menulis Injil-injil mereka.*** Mungkin justru itulah alasannya mengapa penulis Injil ketiga dan keempat berusaha menampilkan berbagai perempuan sebagai teladan keagamaan bagi pendengar mereka. ***Lalu, bagaimana sikap-sikap baru tentang perempuan dan peran-peran mereka ini berdampak bagi perempuan-perempuan yang ikut ambil bagian dalam persekutuan Yesus? Apa yang ditawarkan persekutuan Yesus kepada perempuan dalam hal kedudukan dan peran, dibandingkan dengan apa yang ditawarkan kepada mereka dalam agama Yahudi?***

Pertama-tama, bukan hanya dalam Injil-injil, tetapi juga dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat (misalnya Roma 16) menjadi jelas bahwa pengaruh berita Kristen atas perempuan sangat besar. Kemungkinan besar ajaran Yesus menarik perempuan sebagian karena peran-peran baru dan kedudukan yang setara yang diberikan kepada mereka dalam persekutuan Kristen. Di Yunani dan Roma ada banyak kultus yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki atau paling banter mengizinkan perempuan

ikut serta secara sangat terbatas. Selain itu, mudah dipahami mengapa perempuan-perempuan yang berada di pinggiran persekutuan sinagoge menjadi orang-orang yang bertobat menjadi Kristen. Agama Yahudi paling banter menawarkan tempat yang terbatas kepada proselit perempuan, sebab mereka berhadapan dengan pembatasan-pembatasan para rabi yang membatasi keikutsertaan mereka dalam fungsi-fungsi keagamaan. Sementara perempuan tidak terhitung dalam jumlah minimum (minyán) yang diperlukan untuk mendirikan sebuah sinagoge, juga tidak dapat menerima tanda perjanjian Yahudi, pembatasan-pembatasan ini tidak ada dalam jemaat Kristen. ***Penjelasan yang perlu dan memadai mengapa agama Kristen dalam soal-soal ini berbeda dari induk keagamaannya, yaitu agama Yahudi, adalah bahwa Yesus memutuskan hubungan dengan tradisi-tradisi alkitabiah maupun tradisi-tradisi para rabi yang membatasi peran perempuan dalam praktik keagamaan, dan bahwa Ia menolak usaha-usaha untuk merendahkan nilai seorang perempuan atau kesaksiannya.*** Dengan demikian persekutuan Yesus, baik sebelum maupun sesudah Paskah, memberikan kepada perempuan bersama-sama dengan laki-laki (bukan terpisah dari laki-laki seperti dalam beberapa kultus kafir) hak yang sama untuk ikut ambil bagian secara penuh dalam keluarga iman. Itulah hak yang tidak dimiliki perempuan dalam agama Yahudi sezaman atau dalam banyak kultus kafir. Ajaran-ajaran Yesus tentang prioritas pemuridan, kesediaan-Nya menerima perempuan sebagai murid-murid dan teman seperjalanan-Nya (bdk. Lukas 8:1-3; 10:38-42), dan ajaran-Nya tentang orang kebiri dan tentang apa yang menajiskan seseorang, secara efektif membuka jalan bagi perempuan untuk memainkan peran penting dalam persekutuan-Nya. Setiap orang dapat percaya kepada Yesus dan mengikut Dia – Ia tidak menuntut syarat lain apa pun untuk masuk ke dalam keluarga iman-Nya.

Berkenaan dengan peran-peran yang dapat diambil dan memang diambil oleh perempuan dalam jemaat Yesus, terutama Lukas memperlihatkan kepada kita bahwa berbagai tugas dijalankan oleh perempuan, khususnya dalam jemaat sesudah Paskah. Penulis Injil ketiga memberikan petunjuk (bdk. Lukas 8:3; Kisah Para Rasul 9:36-42) bahwa cukup sering perempuan begitu saja kembali menjalankan peran-peran tradisional mereka, yaitu memberi tumpangan atau dukungan materi, walaupun sekarang dalam pelayanan bagi jemaat Yesus. Peran-peran seperti itu dapat diterima, asalkan peran-peran itu tidak menghalangi seorang perempuan untuk memilih “satu hal yang perlu” (Lukas 10:38-42) atau untuk belajar lebih banyak tentangnya.

Sementara ajaran dan persekutuan Yesus mungkin lebih mudah dan lebih wajar diterima oleh perempuan bukan Yahudi daripada oleh perempuan Yahudi, persekutuan itu menawarkan lebih banyak kepada perempuan Yahudi dalam hal kedudukan dan peran daripada kepada perempuan bukan Yahudi. Bagi seorang perempuan Yahudi, kemungkinan untuk menjadi murid seorang guru besar, menjadi pengikut Yesus yang ikut berkeliling, tetap hidup sendiri “karena Kerajaan Allah”, atau bahkan menjadi pengajar iman bagi orang lain selain anak-anak, semuanya adalah kemungkinan yang tidak ada sebelum ia masuk ke dalam persekutuan Yesus. Walaupun demikian, iman dan persekutuan Kristen juga menawarkan cukup banyak kepada perempuan bukan Yahudi. Selain tugas-tugas yang disebutkan di atas, tawaran penebusan dari dosa, tawaran untuk memulai hidup dengan pemahaman diri yang baru dan tujuan yang baru, tawaran untuk ikut serta secara aktif dalam sebuah persekutuan yang Gurunya telah mengarahkan misi-Nya secara khusus kepada orang-orang yang tertindas, adalah tawaran-tawaran yang sangat menarik, baik bagi perempuan bukan Yahudi maupun bagi perempuan Yahudi. ***Kedudukan baru dan peran-peran baru ini, yang sebagian sebelumnya tidak tersedia bagi perempuan-perempuan ini, adalah faktor-faktor yang menjelaskan mengalirnya perempuan ke dalam persekutuan Yesus.***

Motif lain yang tampak dalam Injil-injil adalah penggambaran perempuan sebagai saksi-saksi yang dapat dipercaya tentang kebenaran mengenai Yesus (misalnya Yohanes 4), dan terutama mengenai kematian-Nya, penguburan-Nya, kubur-Nya yang kosong dan penampakan-Nya sebagai Dia yang telah bangkit. Walaupun hal itu mungkin merupakan suatu keharusan, sangatlah bermakna bahwa bagian yang menentukan dari kerygma Kristen bersandar pada kesaksian para pengikut Yesus yang perempuan. ***Patut dihargai bahwa para penulis Injil tidak berusaha menutupi kenyataan ini, melainkan bahwa kenyataan ini ditonjolkan dengan cara yang berbeda-beda oleh penulis Injil pertama, oleh Lukas, oleh penulis Injil keempat dan kemungkinan juga oleh Markus.*** Yang terutama patut disebut adalah cara Lukas menonjolkan keabsahan laporan kesaksian para pengikut Yesus yang perempuan, dengan memperlihatkan bahwa laporan itu dikukuhkan oleh Rasul Petrus (bdk. Lukas 24:1-10, 12). Patut dicatat juga bahwa penulis Injil keempat menampilkan pengakuan Marta boleh dikatakan sebagai teladan bagi pendengarnya (bdk. Yohanes 11:27; 20:31). Lebih dari itu, kisah-kisah kebangkitan, seperti juga bagian-bagian lain dari Injil-injil, cenderung memberi kesaksian tentang dampak sikap Yesus terhadap perempuan atas persekutuan Kristen, karena dalam kisah-kisah ini, seperti juga di tempat lain, perempuan tampil sebagai saksi dan peserta dalam persekutuan itu.

Ringkasan

Tidak ada waktu maupun tempat untuk meneliti bahan ini lebih jauh. Cukuplah dikatakan bahwa dalam pelayanan-Nya Yesus melakukan dua hal sekaligus yang berdampak dramatis bagi perempuan. Di satu pihak, Ia memungkinkan perempuan mendapat tempat dan kedudukan yang penting dalam perkataan, perbuatan dan pelayanan-Nya, sementara pada saat yang sama Ia melawan prasangka dan standar ganda. Akibatnya, terutama perempuan Yahudi memperoleh hak-hak dan fungsi-fungsi keagamaan yang baru di dalam keluarga iman. Di pihak lain, Ia mengambil langkah-langkah yang memperkuat peran-peran tradisional perempuan di dalam keluarga. Karena itu, dikotomi baru yang menempatkan Yesus entah sebagai “feminis” atau sebagai “tradisionalis” harus ditolak. ***Tidak satu pun dari kedua istilah itu dan tidak satu pun dari kedua ekstrem itu menggambarkan hubungan Yesus dengan perempuan secara memadai.*** Seperti dalam begitu banyak bidang lain, pelayanan Yesus kepada dan bersama perempuan pun tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori yang sederhana. Pada masa kini kita sebaiknya berusaha memelihara keseimbangan yang sehat, yang diberitakan oleh Yesus dan diteruskan oleh Paulus. Bila gereja mengabaikan entah hal baru yang telah dimulai Yesus, entah hal lama yang telah diteguhkan-Nya, gereja berada dalam bahaya semakin memecah-belah keluarga jasmani atau memadamkan Roh yang bekerja dalam hidup perempuan-perempuan Allah.

Kiranya Allah memelihara kita dari kedua bahaya ini.

Dengan izin yang baik dari Ben Witherington III.

Artikel asli dalam bahasa Inggris: Ben Witherington III, “Women in the Ministry of Jesus”, *Ashland Theological Journal* 17 (1984), hlm. 22–30.

Penekanan oleh penerjemah bahasa Jerman.